

Keragaan Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia

by Desi Aryani

Submission date: 12-Sep-2021 11:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 1646212911

File name: 1228-2504-2-PB_1.pdf (557.83K)

Word count: 4932

Character count: 25843

Keragaan Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia

Rice Supply and Demand in Indonesia

Desi Aryani^{1*)}

¹Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya 30662

^{*)}Penulis untuk korespondensi: desiaryaniz@yahoo.com

Sitasi: Aryani D. 2019. Keragaan penawaran dan permintaan beras di Indonesia. In: Herlinda S *et al.* (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018, Palembang 18-19 Oktober 2018*. pp. 287-297. Palembang: Unsri Press.

ABSTRACT

Indonesian residents have a high dependence on consuming rice as the main staple food. This paper aimed to analyze the performance of the development of rice supply and demand in Indonesia. The data used are annual secondary data from 2000 to 2015. Data is sourced from the Central Bureau of Statistics, National Bureau of Logistics, and the Ministry of Trade. The performance of the supply and demand of Indonesian rice during the period 2000 to 2015 shows an increasing trend with a balance of surplus. The main component that forms the supply of Indonesian rice consists of total rice production, initial period rice stocks, and imports. While the main component forming the demand for rice can be defined as the total consumption of rice, the end of the period rice stock, and exports. In 2015 Indonesia's total rice production was 47,304,605 tons with production centers concentrated in Java, namely East Java, West Java and Central Java. In the same year, total consumption was 33,144,541 tons so that the surplus of Indonesian rice was 15,316,264 tons.

Keywords: consumption, demand, production, rice, supply

ABSTRAK

1 Penduduk Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi untuk mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis keragaan perkembangan penawaran dan permintaan beras di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan dari tahun 2000 sampai tahun 2015. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik, Bulog, dan Kementerian Perdagangan. Keragaan penawaran dan permintaan beras Indonesia selama kurun waktu 2000 sampai 2015 menunjukkan kecenderungan peningkatan dengan neraca keseimbangan yang surplus. Komponen utama pembentuk penawaran beras Indonesia terdiri dari total produksi beras, stok beras awal periode, dan impor. Sedangkan komponen utama pembentuk permintaan beras dapat didefinisikan menjadi total konsumsi beras, stok beras akhir periode, dan ekspor. Tahun 2015 total produksi beras Indonesia sebesar 47.304.605 ton dengan daerah sentra produksi yang terpusat di Jawa yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Pada tahun yang sama, total konsumsi sebesar 33.144.541 ton sehingga surplus beras Indonesia 15.316.264 ton.

Kata kunci: beras, konsumsi, penawaran, permintaan, produksi

PENDAHULUAN

Jumlah produksi beras di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Indonesia merupakan negara dengan jumlah produksi beras yang cukup besar, di kawasan Asia Tenggara Indonesia adalah salah satu negara produsen beras bahkan dari data produksi beras tahun 2000 sampai 2006 menunjukkan bahwa produksi beras Indonesia terbesar antar negara-negara anggota ASEAN (Aryani, 2010).

Secara statistik, walaupun tidak semua daerah di Indonesia memiliki produksi beras yang tinggi, tetapi secara agregat kebutuhan beras dalam negeri mampu dipenuhi seluruhnya oleh produksi dalam negeri. Namun adanya *gap* antara waktu produksi dengan waktu konsumsi seringkali menimbulkan permasalahan kelangkaan. Beras merupakan tanaman musiman yang produksinya berfluktuasi mengikuti pola tanam. Tingginya tingkat ketergantungan penduduk Indonesia terhadap beras menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat konsumsi beras tertinggi di Asia Tenggara (Yustiningsih, 2012). Beberapa hal tersebut memaksa Indonesia tetap melakukan impor setiap tahunnya untuk menjaga stok tetap aman. Selain itu, perbedaan harga yang cukup besar antara harga beras domestik dengan harga internasional juga merupakan salah satu faktor yang mendorong dilakukannya impor.

Seluruh provinsi di Indonesia merupakan daerah penghasil atau daerah produksi beras, namun tidak semua menjadi daerah sentra produksi. Hanya terdapat beberapa provinsi dengan jumlah produksi besar yang menghasilkan surplus, beberapa provinsi lainnya dengan jumlah produksi kecil bahkan mengalami kekurangan atau defisit. Daerah produksi beras terbesar terletak di Pulau Jawa. Terdapat tiga daerah sentra produksi di Pulau Jawa yaitu Provinsi Jawa Timur dengan produksi beras tertinggi, Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah. Di luar Pulau Jawa produksi beras tertinggi dihasilkan oleh Provinsi Sulawesi Selatan, diikuti oleh Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh CASER (2000) dalam Sudaryanto (2002), memproyeksi produksi beras menggunakan elastisitas yang dikembangkan oleh Altemeier (1991). Hasil proyeksi yang menggunakan data tahun (1988-1998) menunjukkan bahwa total luas area tanam menurun dari 11,31 juta hektar pada tahun 1998 menjadi 11,29 juta hektar pada tahun 2010, dengan proyeksi tingkat pertumbuhan sebesar -0,04 persen per tahun. Berbeda dengan hasil proyeksi luas area, produktivitas padi diestimasi mengalami peningkatan baik pada lahan kering maupun lahan basah (0,27 persen dan 0,24 persen per tahun). Sebagai hasilnya, total produksi padi diproyeksikan meningkat dari 50,19 juta ton pada 1998 menjadi sekitar 51,54 juta ton pada 2010. Berdasarkan hasil tersebut dapat diproyeksikan penawaran beras di Indonesia meningkat dari 28,01 juta ton pada 1998 menjadi 28,76 juta ton pada 2010. Pertanyaannya adalah apakah pertumbuhan penawaran beras juga akan diikuti oleh peningkatan permintaan.

Selanjutnya hasil penelitian tersebut memproyeksi permintaan beras di Indonesia pada periode tersebut berdasarkan hasil proyeksi konsumsi beras per kapita dan proyeksi pertumbuhan penduduk. Hasilnya menunjukkan bahwa walaupun proyeksi konsumsi beras per kapita menurun, permintaan beras diproyeksikan meningkat sebesar 1,16 persen per tahun seiring dengan peningkatan pertumbuhan penduduk. Proyeksi permintaan dengan tren seperti itu maka bisa diperkirakan Indonesia akan mengimpor beras sekitar 6,3 juta ton pada tahun 2010. Berdasarkan uraian tersebut, maka tulisan ini bertujuan

untuk menganalisis keragaan penawaran dan permintaan beras Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2015.

KERAGAAN PENAWARAN BERAS

Penawaran didefinisikan sebagai jumlah barang yang produsen ingin tawarkan (jual) pada berbagai tingkat harga selama satu periode tertentu atau gabungan antara pemilikan dengan kesediaan untuk menjualnya (Rosyidi, 1999). Banyaknya suatu komoditi yang akan ditawarkan untuk dijual per unit waktu pada tingkat harga berbeda dimana faktor-faktor lain konstan adalah penawaran yang bersifat statis. Sedangkan penawaran yang bersifat dinamis menganggap faktor lain di luar harga juga bisa berubah-ubah (Tomek dan Robinson, 1981).

Situasi penawaran beras Indonesia dapat dilihat dari komponen-komponen utamanya yaitu produksi dan impor (Mulyana, 1998). Dalam tulisan ini komponen utama pembentuk penawaran beras Indonesia terdiri dari total produksi beras, stok beras awal periode, dan impor. Produksi beras dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu produktivitas padi. Produksi beras dan produktivitas padi di Indonesia selama kurun waktu tahun 2000 sampai tahun 2015 (Tabel 1). Data menunjukkan bahwa produksi maupun produktivitas mengalami pertumbuhan yang positif pada hampir setiap tahunnya. Hanya pada beberapa tahun seperti pada tahun 2001, 2011, dan 2014 produksi padi mengalami pertumbuhan yang negatif.

Tabel 1. Produksi Beras dan Produktivitas Padi Indonesia Tahun 2000 - 2015

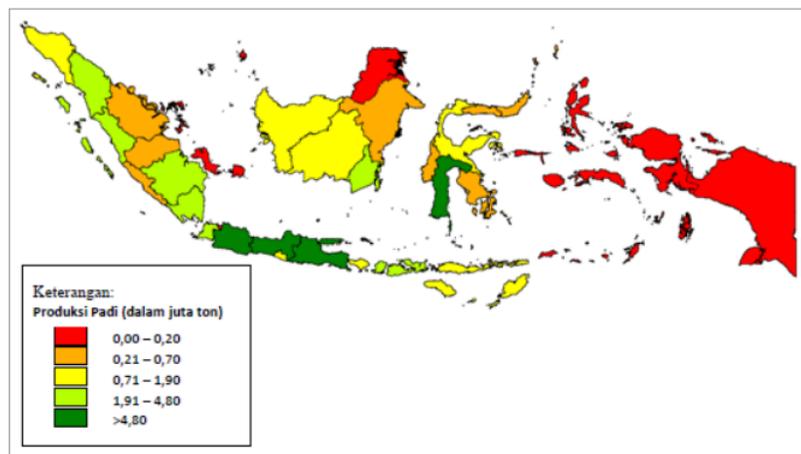
No	Tahun	Produksi Beras		Produktivitas Padi	
		ton/tahun	Persentase Pertumbuhan	ton/ha	Persentase Pertumbuhan
1	2000	32.800.074	-	4,401	-
2	2001	31.891.214	-2,77	4,388	-0,30
3	2002	32.541.487	2,04	4,469	1,85
4	2003	32.950.966	1,26	4,538	1,54
5	2004	34.183.912	3,74	4,536	-0,04
6	2005	34.223.493	0,12	4,574	0,84
7	2006	34.415.520	0,56	4,620	1,01
8	2007	36.123.499	4,96	4,705	1,84
9	2008	38.125.985	5,54	4,894	4,02
10	2009	40.403.864	5,97	4,999	2,15
11	2010	41.702.898	3,22	5,015	0,32
12	2011	41.255.882	-1,07	4,980	-0,70
13	2012	43.325.813	5,02	5,136	3,13
14	2013	44.720.889	3,22	5,152	0,31
15	2014	43.837.034	-1,98	5,135	-0,33
16	2015	47.304.605	7,91	5,341	4,01

Sumber : BPS, 2016

Persentase pertumbuhan produksi beras paling tinggi dicapai pada tahun 2015 dengan tingkat pertumbuhan mencapai 7,91 persen. Produktivitas padi juga terus mengalami peningkatan, puncaknya pada tahun 2015 produktivitas padi mencapai 5,341 ton per hektar. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya program Upaya Khusus (Upsus) yang dicanangkan oleh Kabinet Kerja pada tahun 2015. Peraturan Kementerian Pertanian Republik Indonesia nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015 tentang pedoman upaya khusus (Upsus) peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya tahun anggaran 2015 telah menetapkan upaya khusus pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung, dan kedelai. Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) dan produktivitas pada lahan sawah, lahan tadah hujan, lahan kering, lahan rawa pasang surut, dan rawa lebak untuk mendukung pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai.

Terdapat tiga pulau sebagai daerah sentra produksi beras di Indonesia yaitu: Pulau Sumatera (Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung); Pulau Jawa (Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten); Pulau Sulawesi (Provinsi Sulawesi Selatan); dan Pulau Nusa Tenggara (Provinsi Nusa Tenggara Barat). Sementara itu empat pulau lainnya merupakan daerah dengan produksi rendah yaitu Pulau Kalimantan dan Bali, serta daerah yang cenderung defisit yaitu Pulau Maluku dan Papua.

Gambar 1 menunjukkan peta sebaran produksi padi di Indonesia tahun 2015. Jelas terlihat daerah sentra produksi terpusat di Pulau Jawa. Selain di Pulau Jawa, di luar Jawa pun banyak terdapat sentra-sentra produksi padi. Provinsi-provinsi di luar Jawa yang merupakan sentra produksi padi nasional, antara lain: Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan (BPS, 2015).



Gambar 1. Peta Sebaran Produksi Padi di Indonesia Tahun 2015, Sumber : BPS, 2015

Sentra produksi padi pada tahun 2014 adalah Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan. Keempat provinsi tersebut masing-masing memproduksi sebesar 11,64 juta ton; 9,65 juta ton; 12,40 juta ton; dan 5,43 juta ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2014 (BPS, 2015). Terjadi peningkatan produksi padi

Indonesia dari 70,8 juta ton pada tahun 2014 menjadi 75,5 juta ton pada tahun 2015. Hal ini dipicu oleh peningkatan luas areal panen dan produktivitas padi, dimana luas areal panen meningkat dari 13,78 juta hektar pada tahun 2014 bertambah menjadi 14,12 juta hektar di tahun 2015. Seiring dengan peningkatan luas areal panen tahun 2015, produktivitas padi juga naik menjadi 5,341 ton per hektar yang semula 5,135 ton per hektar di tahun 2014 (BPS, 2016) (Tabel 2).

Tabel 2. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi per Provinsi di Indonesia Tahun 2015

No	Provinsi	Luas Panen (Hektar)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton GKG)
1	Aceh	461.060	5,056	2.146.644
2	Sumatera Utara	781.769	5,174	3.816.655
3	Sumatera Barat	507.545	5,025	2.629.306
4	Riau	107.546	3,663	409.644
5	Jambi	122.214	4,431	786.948
6	Sumatera Selatan	872.737	4,867	4.105.203
7	Bengkulu	128.833	4,492	644.646
8	Lampung	707.266	5,149	3.861.516
9	Kep. Bangka Belitung	11.848	2,285	27.890
10	Kep. Riau	263	3,646	1.404
11	DKI Jakarta	1.137	5,595	5.699
12	Jawa Barat	1.857.612	6,122	12.018.743
13	Jawa Tengah	1.875.793	6,025	10.602.573
14	Di Yogyakarta	155.838	6,065	909.164
15	Jawa Timur	2.152.070	6,113	12.778.353
16	Banten	386.676	5,661	2.175.273
17	Bali	137.385	6,214	861.321
18	Nusa Tenggara Barat	467.503	5,171	2.261.871
19	Nusa Tenggara Timur	266.242	3,561	905.415
20	Kalimantan Barat	433.944	2,94	1.461.238
21	Kalimantan Tengah	254.670	3,507	982.951
22	Kalimantan Selatan	511.213	4,187	2.268.871
23	Kalimantan Timur	99.209	4,12	462.070
24	Kalimantan Utara	41.115	2,727	132.433
25	Sulawesi Utara	137.438	4,905	664.282
26	Sulawesi Tengah	209.057	4,857	1.063.382
27	Sulawesi Selatan	1.044.030	5,241	5.622.644
28	Sulawesi Tenggara	140.380	4,707	696.053
29	Gorontalo	59.668	5,551	305.354
30	Sulawesi Barat	93.470	4,941	497.232
31	Maluku	21.141	5,572	109.478
32	Maluku Utara	21.438	3,511	79.066
33	Papua Barat	7.174	4,212	29.574
34	Papua	41.354	4,395	227.999
Jawa		6.429.126	5,930	38.489.805
Luar Jawa		7.687.512	4,432	37.061.090
Indonesia		14.116.638	5,341	75.550.895

Sumber: BPS, 2016

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-801-8

Produksi padi pulau Jawa sangat tinggi yaitu mencapai 50,95 persen dari total produksi padi nasional, hal ini disebabkan karena tiga lokasi sentra produksi padi berada di Pulau Jawa dengan produksi rata-rata di atas 10 juta ton per tahun. Pada tahun 2015 sentra produksi padi tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya yaitu Jawa Timur dengan produksi padi tertinggi yang mencapai 12,77 juta ton, selanjutnya diikuti oleh Jawa Barat dan Jawa Tengah dengan jumlah produksi padi masing-masing sebesar 12,02 juta ton dan 10,60 juta ton (BPS, 2016).

Data produksi padi atau beras yang tinggi tidak menjamin Indonesia mampu mencapai swasembada beras. Banyak pihak yang meragukan kemampuan Indonesia untuk berswasembada beras. Salah satu penyebabnya adalah kelemahan pada data dimana data produksi beras diperkirakan *over estimate* sedangkan data konsumsinya *under estimate* (Sawit dan Halid, 2010). Data konsumsi beras diestimasi berdasarkan konsumsi rumah tangga yang nilainya jauh lebih rendah dibandingkan data produksi beras. Berdasarkan perhitungan data ini seharusnya Indonesia menjadi negara net eksportir beras, tetapi pada kenyataannya Indonesia adalah negara net importir beras (Rosner dan McCulloch, 2008). Meskipun pemerintah menyatakan surplus, tetapi impor tetap dilakukan. **Indonesia merupakan salah satu negara importir beras terbesar di dunia** (Mulyana, 1998; Dawe, 2008). Hal ini juga terlihat dari data beras impor yang dilakukan Indonesia sepanjang tahun 2000 sampai 2015 (Tabel 3).

Tabel 3. Impor beras di Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Tahun	Impor (Ton)	Proporsi dari Total Produksi (%)
1	2000	1.355.666	4,13
2	2001	644.733	2,02
3	2002	1.805.380	5,55
4	2003	1.428.506	4,34
5	2004	236.867	0,69
6	2005	189.617	0,55
7	2006	438.109	1,27
8	2007	1.406.848	3,89
9	2008	289.689	0,76
10	2009	250.473	0,62
11	2010	687.582	1,65
12	2011	2.750.476	6,67
13	2012	1.810.372	4,18
14	2013	472.665	1,06
15	2014	844.164	1,93
16	2015	861.601	1,82

Sumber: BPS (diolah PDSI, Setjen Kementerian Perdagangan), 2016

Berdasarkan data impor tersebut diketahui bahwa sepanjang tahun 2000 sampai 2015 Indonesia terus melakukan impor. Bahkan di tahun 2008 dan 2009 dimana pemerintah menyatakan impor nol persen, tercatat masih terdapat impor walaupun proporsinya sangat kecil dari total produksi beras nasional yaitu hanya 0,76 persen pada tahun 2014 dan turun menjadi 0,62 persen pada tahun 2015. Sepanjang periode tersebut

impor tertinggi terjadi pada tahun 2011 dimana impor beras mencapai lebih dari 2,7 juta ton. Lonjakan impor yang cukup tinggi juga pernah terjadi pada tahun 1997 dan 1998 dimana volume impor mencapai diatas 2 juta ton. Kenaikan jumlah impor yang cukup besar tersebut bisa berakibat menurunkan citra negara Indonesia yang menyatakan telah berhasil mencapai swasembada pada tahun 2008. Bertambahnya jumlah impor juga akan menurunkan devisa yang akan berdampak negatif pada kekuatan ekonomi nasional (Mulyana, 1998).

Beras impor masuk ke Indonesia tidak hanya dari pelabuhan di DKI Jakarta saja, tetapi juga dari beberapa pelabuhan di provinsi lain yang tersebar di Indonesia. Pada tahun 2014 dan 2015 terdapat 12 provinsi tujuan beras impor di Indonesia (Tabel 4). DKI Jakarta merupakan provinsi dengan proporsi beras impor terbesar dari total impor beras Indonesia yang mencapai 43,63 persen pada tahun 2014 dan turun menjadi 38,06 persen pada tahun 2015. Gerbang impor beras yang kedua adalah Jawa Timur dimana pada tahun 2014 proposi impornya sebesar 24,70 persen dan meningkat menjadi 26,90 persen pada tahun 2015. Sumatera Utara juga mengimpor beras dengan proporsi yang cukup besar pada tahun 2014 yaitu 12,73 persen dan pada tahun 2015 turun menjadi 11,09 persen. Sedangkan sembilan provinsi lainnya mengimpor beras dengan proporsi di bawah 10 persen. Dapat dikatakan bahwa gerbang utama masuknya beras impor ke Indonesia adalah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Timur.

Tabel 4. Impor Beras di Indonesia Berdasarkan Provinsi Tujuan Tahun 2014 – 2015

No	Provinsi Tujuan	Impor (Ton)		Proporsi dari Total Impor (%)		Tingkat Pertumbuhan (%)
		2014	2015	2014	2015	
1	Aceh	14.800	26.005	1,75	3,02	75,71
2	Sumatera Utara	107.442	95.569	12,73	11,09	-11,05
3	Sumatera Barat	9.650	19.600	1,14	2,27	103,11
4	Riau	12.600	23.600	1,49	2,74	87,30
5	Sumatera Selatan	14.300	4.500	1,69	0,52	-68,53
6	Lampung	54.166	52.673	6,42	6,11	-2,76
7	DKI Jakarta	368.286	327.892	43,63	38,06	-10,97
8	Jawa Tengah	3.675	3.810	0,44	0,44	3,67
9	Jawa Timur	208.495	231.751	24,70	26,90	11,15
10	Banten	31.100	49.700	3,68	5,77	59,81
11	Bali	9.650	5.100	1,14	0,59	-47,15
12	Sulawesi Utara	10.000	21.400	1,18	2,48	114,00
Indonesia		844.164	861.601	-	-	2,07

Sumber: BPS (diolah PDSI, Setjen Kementerian Perdagangan), 2016

Berdasarkan data produksi, stok beras awal periode, dan impor maka dapat dihitung jumlah penawaran beras di Indonesia (Tabel 5). Data produksi beras merupakan data produksi padi yang dikonversi menjadi setara beras dengan faktor konversi 0,632 untuk data tahun 2000 sampai 2008, dan 0,6274 untuk data tahun 2009 sampai 2015. Data stok beras terbatas hanya data persediaan operasional setara beras di Bulog. Sedangkan data impor beras merupakan data BPS yang diolah PDSI Setjen Kementerian Perdagangan.

Seiring dengan pertumbuhan produksi, maka penawaran beras di Indonesia juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Dengan meningkatnya jumlah penawaran diharapkan mampu mencukupi kebutuhan konsumsi beras di Indonesia yang juga terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Jumlah penawaran beras selain dipengaruhi oleh produksi juga ditunjang oleh adanya stok beras awal periode dan impor yang tetap dilakukan pemerintah untuk menjaga keamanan stok beras. Salah satu penyebab naiknya volume impor pada tahun 2011 dan 2012 adalah menipisnya stok beras yang dikuasai Bulog pada tahun-tahun tersebut dimana stok kurang dari satu juta ton dimana seharusnya Bulog menguasai stok minimal 1,5 juta ton setiap saat (Sawit dan Halid, 2010). Selain pada dua tahun tersebut yaitu tahun 2011 dan 2012, selama periode tahun 2000 sampai 2015 tercatat bahwa tahun 2007 stok beras juga menipis karena berada di bawah 1 juta ton (Tabel 5).

Tabel 5. Produksi Beras, Stok Beras Awal Periode, Impor dan Penawaran Beras Indonesia Tahun 2000 – 2015 (Ton)

No	Tahun	Produksi Beras	Stok Beras Awal Periode	Impor	Penawaran
1	2000	32.800.074	1.355.431	1.355.666	35.511.172
2	2001	31.891.214	1.368.639	644.733	33.904.586
3	2002	32.541.487	1.370.810	1.805.380	35.717.676
4	2003	32.950.966	1.500.876	1.428.506	35.880.347
5	2004	34.183.912	1.925.783	236.867	36.346.561
6	2005	34.223.493	1.763.946	189.617	36.177.056
7	2006	34.415.520	1.092.588	438.109	35.946.217
8	2007	36.123.499	957.658	1.406.848	38.488.004
9	2008	38.125.985	1.572.933	289.689	39.988.607
10	2009	40.403.864	1.079.841	250.473	41.734.178
11	2010	41.702.898	1.620.816	687.582	44.011.295
12	2011	41.255.882	759.514	2.750.476	44.765.872
13	2012	43.325.813	877.364	1.810.372	46.013.549
14	2013	44.720.889	2.260.009	472.665	47.453.563
15	2014	43.837.034	2.108.306	844.164	46.789.504
16	2015	47.304.605	1.619.830	861.601	49.786.037

Sumber: BPS, 2016

KERAGAAN PERMINTAAN BERAS

Permintaan adalah sejumlah barang dimana pembeli bersedia membelinya pada tingkat harga yang berlaku pada suatu pasar tertentu dan dalam waktu yang tertentu pula. Permintaan timbul dari keinginan, namun permintaan bukanlah keinginan, karena keinginan saja tidak mempengaruhi harga, sedangkan permintaan berpengaruh (Rosyidi, 1999).

Beras merupakan makanan pokok 98,50 persen masyarakat Indonesia. ¹ Penduduk Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi untuk mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2012

6 konsumsi beras rata-rata perkapita selama seminggu adalah 1,673 kg, beras ketan 0,003 kg, dan tepung beras 0,005 kg (BPS, 2015). Permintaan beras Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh jumlah konsumsi penduduk, karenanya komponen utama pembentuk permintaan beras dapat didefinisikan menjadi total konsumsi beras, stok beras akhir periode, dan ekspor. Data konsumsi beras bersumber dari Bulog yang didapat dari proxy jumlah penduduk dikalikan rata-rata konsumsi beras per kapita per tahun, data stok beras juga bersumber dari Bulog, sedangkan data ekspor beras merupakan data BPS yang diolah PDSI Setjen Kementerian Perdagangan.

Tampak perkembangan konsumsi beras mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang menyebabkan jumlah permintaan beras juga terus meningkat. Data Susenas BPS (2015), menunjukkan konsumsi beras rumah tangga per kapita per tahun terjadi penurunan dari tahun 2008 sebesar 93,44 kg/kapita/tahun menjadi 85,51 kg/kapita/tahun pada tahun 2013 dan turun lagi menjadi 84,63 kg/kapita/tahun pada tahun 2014. Hal ini berarti bahwa peningkatan konsumsi beras disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk tumbuh lebih tinggi dibandingkan penurunan laju konsumsi beras per kapita.

Selama periode 2000 sampai 2015 Indonesia selalu mengekspor beras walaupun dalam jumlah yang tidak besar. Ekspor terbesar dicapai pada tahun 2005 yaitu lebih dari 42 ribu ton beras (Tabel 6).

Tabel 6. Konsumsi Beras, Stok Beras Akhir Periode, Ekspor dan Permintaan Beras Indonesia Tahun 2000 – 2015 (Ton)

No	Tahun	Konsumsi Beras	Stok Beras Akhir Periode	Ekspor	Permintaan
1	2000	21.354.986	1.368.639	1.247	22.724.872
2	2001	21.673.175	1.370.810	4.010	23.047.995
3	2002	22.655.989	1.500.876	3.935	24.160.800
4	2003	22.993.563	1.925.783	676	24.920.022
5	2004	23.336.167	1.763.946	904	25.101.017
6	2005	24.394.392	1.092.588	42.286	25.529.266
7	2006	25.500.605	957.658	959	26.459.222
8	2007	26.656.981	1.572.933	1.613	28.231.528
9	2008	27.865.795	1.079.841	877	28.946.513
10	2009	32.788.170	1.620.816	2.455	34.411.440
11	2010	33.189.891	759.514	345	33.949.750
12	2011	33.673.006	877.364	377	34.550.747
13	2012	34.150.917	2.260.009	897	36.411.823
14	2013	34.623.039	2.108.306	2.586	36.733.930
15	2014	31.268.435	1.619.830	516	32.888.782
16	2015	33.144.541	1.324.712	519	34.469.772

Sumber: BPS, 2016

3 NERACA KESEIMBANGAN PENAWARAN DAN PERMINTAAN BERAS

Berdasarkan data penawaran dan permintaan beras maka dapat dihitung neraca atau keseimbangan penawaran dan permintaan beras di Indonesia (Tabel 7). Apabila membandingkan data penawaran dengan data permintaan beras selama periode tahun

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-801-8

2000 sampai 2015 terlihat bahwa Indonesia selalu mengalami surplus beras dengan rata-rata surplus di atas 10 juta ton setiap tahunnya. Surplus terbesar terjadi pada tahun 2015 yang mencapai lebih dari 15 juta ton. Kondisi surplus yang besar ini terjadi dengan catatan bahwa data yang digunakan dalam menghitung permintaan beras hanya menghitung konsumsi beras rumah tangga tanpa memasukkan data konsumsi dalam bentuk pembelian nasi atau kegiatan makan di luar rumah atau restoran dan juga data konsumsi industri yang jumlahnya cukup besar. Tidak dimasukkannya data-data tersebut karena keterbatasan dalam ketersediaan datanya.

Tabel 7. Keseimbangan Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia Tahun 2000 – 2015 (Ton)

No	Tahun	Penawaran	Permintaan	Keseimbangan	Keterangan
1	2000	35.511.172	22.724.872	12.786.299	Surplus
2	2001	33.904.586	23.047.995	10.856.592	surplus
3	2002	35.717.676	24.160.800	11.556.876	surplus
4	2003	35.880.347	24.920.022	10.960.325	surplus
5	2004	36.346.561	25.101.017	11.245.544	surplus
6	2005	36.177.056	25.529.266	10.647.789	surplus
7	2006	35.946.217	26.459.222	9.486.995	surplus
8	2007	38.488.004	28.231.528	10.256.477	surplus
9	2008	39.988.607	28.946.513	11.042.094	surplus
10	2009	41.734.178	34.411.440	7.322.738	surplus
11	2010	44.011.295	33.949.750	10.061.545	surplus
12	2011	44.765.872	34.550.747	10.215.125	surplus
13	2012	46.013.549	36.411.823	9.601.727	surplus
14	2013	47.453.563	36.733.930	10.719.633	surplus
15	2014	46.789.504	32.888.782	13.900.722	surplus
16	2015	49.786.037	34.469.772	15.316.264	surplus

KESIMPULAN

Keragaan penawaran dan permintaan beras Indonesia selama kurun waktu 2000 – 2015 menunjukkan kecenderungan peningkatan dengan neraca keseimbangan yang surplus. Tahun 2015 total produksi beras Indonesia sebesar 47.304.605 ton dengan daerah sentra produksi yang terpusat di Jawa yaitu Jawa Timur, Jawa barat, dan Jawa Tengah. Pada tahun yang sama total konsumsi sebesar 33.144.541 ton sehingga surplus beras Indonesia 15.316.564 ton. Terdapat tiga pulau sebagai daerah sentra produksi beras di Indonesia yaitu: Pulau Sumatera (Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung); Pulau Jawa (Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten); Pulau Sulawesi (Provinsi Sulawesi Selatan); dan Pulau Nusa Tenggara (Provinsi Nusa Tenggara Barat). Sementara itu empat pulau lainnya merupakan daerah dengan produksi rendah yaitu Pulau Kalimantan dan Bali, serta daerah yang cenderung defisit yaitu Pulau Maluku dan Papua. Data produksi padi atau beras yang tinggi tidak menjamin Indonesia mampu mencapai swasembada beras. Banyak pihak yang meragukan kemampuan Indonesia untuk berswasembada beras. Salah satu penyebabnya adalah

kelemahan pada data dimana data produksi beras diperkirakan *over estimate* sedangkan data konsumsinya *under estimate*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian atau penulisan makalah ini khususnya kepada LPPM Unsri yang telah memfasilitasi dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani D. 2010. Integrasi Pasar Beras di Tiga Negara ASEAN. *Jurnal Ilmiah ESAI*. 4(1):225-238.
- BPS. 2015. *Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2016. *Statistik Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Dawe D. 2008. Can Indonesia Trust The World Rice Market. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44(1):115–132.
- Rosner LP, McCulloch N. 2008. A Note On Rice Production, Consumption And Import Data In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 44(1):81-92.
- Mulyana A. 1998. *Keragaan Penawaran dan Permintaan Beras Indonesia dan Prospek Swasembada Menuju Era Perdagangan Bebas: Suatu Analisis Simulasi*. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rosyidi S. 1999. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sawit MH, Halid H. 2010. *Arsitektur Kebijakan Beras di Era Baru*. Bogor: IPB Press.
- Sudaryanto T, Simatupang P, Irawan B, Swastika DKS. 2002. Medium and Long-term Prospects of Rice Supply and Demand in Indonesia. In *Developments in The Asian Rice Economy*. Manila: International Rice Research Institute. p. 97 – 126.
- Tomek GW, Robinson KL. 1981. *Agricultural Product Prices*. Ithaca: Cornell University Press.
- Yustiningsih F. 2012. *Analisa Integrasi Pasar dan Transmisi Harga Beras Petani-Konsumen di Indonesia*. Tesis. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Keragaan Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	es.scribd.com Internet Source	3%
2	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%
3	moam.info Internet Source	1%
4	docobook.com Internet Source	1%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Trunojoyo Student Paper	1%
7	jurnal.balitbang.sumutprov.go.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	repository.ub.ac.id Internet Source	1%

10

scholar.unand.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On